

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Sejauh ini penulis telah menjabarkan historis OPG dalam pelayanan kaum muda dengan meminjam pemetaan periode waktu yang dibuat Mark Senter III. Berdasarkan penelusuran tersebut disimpulkan bahwa OPG pelayanan kaum muda muncul di masa krisis dan telah menjadi katalisator bagi pelayanan kaum muda gereja. Riset berlanjut pada bab ketiga yang secara khusus mengkaji kiprah pelayanan Perkantas sebagai OPG. Pada bab ketiga bagian pertama sebuah penelusuran dilakukan terhadap kehadiran Perkantas dalam konteks sosial-politik, situasi gereja dan pelayanan kaum muda Indonesia. Dari hasil penelusuran tersebut menguatkan kesimpulan bahwa OPG tidak bisa disandingkan dengan gereja dari sisi institusional tetapi dari sisi fungsional. Pada bab ketiga bagian kedua membahas fungsi OPG yang adalah komplementer gereja. Perkantas melengkapi gereja dengan fungsi 3 M: Mengisi, Membangun dan Melindungi. Pertama, Perkantas mengisi pelayanan yang tidak bisa dikerjakan gereja pada umumnya untuk melayani kaum intelektual siswa dan mahasiswa. Kedua, Perkantas memberikan ruang yang lebar terhadap pelayanan kaum awam sebagai bagian dari fungsi membangun tubuh Kristus. Ketiga, Perkantas mengerjakan pelayanan pembinaan di berbagai lini masyarakat untuk melindungi gereja tetap pada orientasi mengajar dan memberitakan firman kepada jemaat.

Pada bab keempat dilanjutkan dengan analisa Perkantas sebagai OPG ditinjau dari sudut pandang teologis yang sudah dibangun pada bab kedua bagian kedua. Hal ini semata-mata untuk merefleksikan *practical theology of parachurch in youth ministry*, dengan meminjam ilmu sosial dan sejarah, teologi diterapkan kepada hal praktis. Kajian teologis menunjukkan bahwa OPG menemukan legitimasi secara teologis dalam kebebasan bentuk yang diberikan PB, yaitu dalam perspektif gereja universal dan *invisible*. Namun disisi lain dalam bingkai eklesiologi, kehadiran OPG tidak bisa dilepaskan dari perspektif gereja lokal atau visibel. Dalam hubungan dengan gereja lokal, bab keempat berbicara mengenai sebuah kritik profetik bagi pelayanan Perkantas sebagai OPG. Bagian pertama dari bab keempat adalah sebuah evaluasi untuk kondisi yang sekarang, sedangkan bagian kedua dari bab keempat berisi pemikiran bagi pelayanan Perkantas untuk masa depan. Gabungan kedua-duanya disebut kritik profetik, yaitu suatu pemikiran kritis bagi pelayanan Perkantas untuk dipikirkan dan ditinjau kembali pada masa ini dan yang akan datang. Berdasarkan penelusuran sejarah dan pemikiran yang sudah terbangun di bab kedua dan bab ketiga penulis mengevaluasi tiga komponen dalam pelayanan yakni, orang-orang yang terlibat, program-program pelayanan, dan finansial.

Perkantas dapat berpotensi menjadi lengan yang menjauh dari tubuh tetapi dapat juga berpotensi menjadi lengan yang terikat dengan tubuh karena bersama gereja lokal mengerjakan misi Allah di tengah-tengah dunia. Kecakapan Perkantas membaca perubahan dunia dramatik akan mendorong lahirnya inovasi-inovasi baru. Belajar dari penelusuran kiprah Perkantas, kondisi sejarah membuat Perkantas begitu efektif di masa lalu. Sekarang tidak bisa menunggu sejarah

berulang, yang ada adalah Perkantas harus bisa menanggapi zaman dengan cepat, apa pergolakan gereja, kebutuhannya, dan sebagainya sehingga terus efektif sebagai OPG.

Kedudukan Perkantas dalam perkembangannya melayani kaum muda sudah sejalan dengan natur, struktur, prinsip dan filosofi OPG. Perkantas memiliki natur sebagai pendamping yang bersifat komplementer bukan substitusi. Struktur Perkantas berada disamping gereja dengan prinsip berbeda dengan gereja, serta secara filosofi bersanding dengan gereja bukan dari sisi institusional melainkan fungsional. Namun saatnya bagi Perkantas untuk memikirkan inovasi-inovasi baru menghadapi perubahan dunia yang dramatik. Betapa strategisnya menjangkau kaum muda intelektual untuk menjawab kondisi krisis kepemimpinan di Indonesia. Dengan pemahaman teologis yang tepat Perkantas dapat berfungsi sebagai OPG yang efektif bagi kerajaan Allah menjangkau kaum muda dengan horizon yang lebih luas.

Refleksi Pembelajaran

Penulis sejak masa remaja (SMA-kelas 11) telah menikmati mutiara-mutiara yang berharga dari pelayanan Perkantas. Kurangnya gereja dalam menjawab kebutuhan rohani penulis menjadikan perjumpaan dengan Tuhan melalui Perkantas sebagai *milestone* dalam hidup penulis. Namun penulis menyadari bahwa keterikatan dengan pelayanan Perkantas, secara tidak langsung telah mengotakan pikiran penulis tentang gereja. Perkantas memang mendorong siswa, mahasiswa,

dan alumni agar kembali melayani di gereja, namun di sisi lain, dengan waktu yang terbatas dan tuntutan prioritas dalam pelayanan, menjadi dilema tersendiri bagi penulis untuk bisa fokus melayani di gereja lokal. Antara melayani di gereja atau Perkantas telah menjadi hal yang paradoks. Padahal kedua-duanya dapat berjalan beriringan dan telah memberikan kontribusi positif dalam hidup penulis.

Argumen bahwa hak setiap orang percaya untuk meresponi panggilan Allah untuk melayani menurut kesadaran hati nurani tidak bisa menjadi alibi untuk pasif dalam gereja lokal. Memang melayani dalam OPG sama terhormatnya dengan melayani dalam gereja lokal namun tidak berarti sama sekali mengabaikan gereja lokal. Karena jika demikian maka telah terjadi kepincangan konsep eklesiologi. Penulis menyadari bahwa betapa penting konsep bergereja dimiliki oleh penulis dalam melayani kaum muda sehingga dengan demikian dapat mendorong mereka yang terlibat sejalan dengan panggilan dan natur Perkantas sebagai OPG.

Mendefinisikan kembali kedudukan Perkantas sebagai OPG yang bersifat komplementer bagi gereja lokal semata-mata demi membangun kerangka berpikir positif kaum muda termasuk penulis terhadap gereja. Ladang pelayanan yang perlu digarap begitu luas. Kehadiran gereja atau pun Perkantas yang berjuang demi Injil Kristus semata-mata dalam rancangan dan karya Allah. Tesis ini telah menunjukkan bahwa kehadiran OPG dan secara partikular Perkantas bisa ditinjau dari faktor sosial, budaya, politik, gereja atau krisis yang dialami kaum muda. Namun dibalik semuanya ada tangan Allah yang sedang bekerja dalam dunia untuk *unfinished task*.

Mengutip Boice, penulis menyadari bahwa kehadiran kaum muda yang mengasihi gereja-Nya dapat berkontribusi positif bagi gereja sebagai panggung di

mana Allah telah menyajikan drama besar tentang penebusan. Pawai kehidupan yang sesungguhnya telah ditunjukkan bahwa orang-orang yang telah memberontak terhadap Allah dan telah menghancurkan alam semesta-Nya sekarang dibawa kembali ke dalam keselarasan dengan Dia, dan justru menjadi agen-agen pembaharuan dan penyembuhan. Kaum muda sebagai anggota-anggota tubuh Kristus berada dalam Cerita Allah untuk mengekspresikan dan menyatakan anugerah Allah tersebut di tengah-tengah dunia.

Saran Bagi Riset Lanjutan

Pada akhir tulisan ini, penulis memberikan saran bagi riset lanjutan. Pertama, untuk melengkapi khazanah penelitian terhadap OPG dalam hal ini pelayanan Perkantas, maka penelitian terhadap pola-pola pembinaan Perkantas kepada kaum muda dapat dilakukan. Pola-pola pembinaan apakah efektif atau tidak dengan kondisi sekarang membutuhkan variabel dan perumusan masalah lainnya yang lebih spesifik. Kedua, riset dapat berlanjut untuk menganalisa dan merumuskan program pemuridan dengan horizon yang lebih luas. Jika pemuridan adalah tulang punggung pelayanan Perkantas maka perlu dipikirkan kontekstualisasi pada masa sekarang.